

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kehidupan manusia mempunyai peran sebagai makhluk sosial. Melansir sumber belajar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pendapat manusia sebagai makhluk sosial juga dikemukakan oleh Aristoteles melalui istilah *zoon politicon*. *Zoon politicon* mempunyai arti bahwa manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan manusia lain. Selain itu, manusia sebagai makhluk sosial juga mempunyai arti dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga setiap manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, diperlukan suatu interaksi sosial. Proses interaksi sosial inilah yang memerlukan kegiatan komunikasi. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi (Usman, 2013)

Membangun hubungan dan interaksi dengan seseorang itu bukan hal yang mudah. Seseorang perlu memiliki penerimaan diri dan keterbukaan diri. Keterbukaan diri atau *self disclosure* adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan (Pratiwi & Sukma, 2013). Menurut Mulyana (dalam Rogi, 2015) mengatakan bahwa orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan

manusia bisa dipastikan akan tersesat, karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Adanya aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial menunjukkan bahwa manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul dengan sesamanya. Hal ini merupakan salah satu hal yang paling mendasar dalam kebutuhan hidup manusia, sehingga perlu adanya interaksi dan komunikasi dengan orang lain.

Salah satu jenis komunikasi yang memiliki frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal Gusmaniar (2021) menuliskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar manusia secara tatap muka, yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain dengan langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan diberikan kepada komunikan. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi.

Komunikasi interpersonal bisa berlangsung antara dua orang atau kelompok. Komunikasi interpersonal lebih efektif berlangsung jika berjalan secara dialogis, yaitu antara dua orang saling menyampaikan dan memberikan pesan secara timbal balik. Keefektifan komunikasi interpersonal ditentukan oleh beberapa faktor yaitu seperti; keterbukaan, empati, perasaan positif, memberikan dukungan, dan memelihara keseimbangan.

Komunikasi interpersonal bisa terjadi kapan dan dimana saja, begitu juga dalam lingkup sekolah. Siswa juga merupakan makhluk sosial yang memerlukan orang lain untuk mengembangkan dirinya baik di lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat. Budyatna & Ganiem (dalam Sulistiawan & Kamaruzzaman, 2021) menyatakan mengenai hubungan komunikasi antar pribadi, para komunikator membuat prediksi terhadap satu sama lain atas dasar data psikologis. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu komunikasi yang tidak semua dapat dilakukan oleh setiap orang, sedikit sekali di masyarakat kita komunikasi yang dapat dikarakteristikan sebagai komunikasi interpersonal. Setiap orang berbeda dalam kemampuannya untuk berkomunikasi. Tidak semua orang bisa melakukan komunikasi interpersonal dengan baik.

Seperti halnya di lingkungan sekolah siswa dituntut mampu berkomunikasi dengan baik semua warga sekolah baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan tenaga administrasi sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang lebih luas daripada lingkungan keluarga, karena lingkungan sekolah siswa dapat mengenal siswa lain yang memiliki latar belakang yang berbeda (Gusmaniar, 2021). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Mataputun & Saud (2020) komunikasi interpersonal remaja berada pada kategori baik dengan persentase 78,8 %. Terutama yang berhubungan dengan pengembangan aspek komunikasi interpersonal (keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan) dan penyesuaian diri remaja (kematangan emosi, intelektual, sosial, dan

memiliki tanggungjawab) dalam beragam program/kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler secara terintegrasi. Dalam pembelajaran dioptimalkan model pembelajaran yang menekankan kemampuan berkomunikasi dan menumbuhkan rasa percaya diri misalnya dengan tugas kelompok dan/atau diskusi/presentasi.

Siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik akan mudah bersosialisasi dengan lingkungan dimana siswa itu berada. Hubungan interpersonal yang baik tercipta apabila ada komunikasi yang baik. Untuk menumbuhkan komunikasi interpersonal yang baik, diperlukan sikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung yang mendorong timbulnya sikap saling memahami, menghargai dan mengembangkan kualitas (Fithriyana, 2014). Sementara siswa yang mempunyai komunikasi interpersonal yang kurang baik akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi pada hari Senin tanggal 8 Agustus 2022 pukul 08.15 WIB di SMA Negeri 1 PEJAGOAN, ditemukan berbagai gejala-gejala yang terlihat yaitu; gejala keterbukaan yang rendah, siswa sulit membuka komunikasi dengan orang lain atau orang baru, hal ini terlihat ketika siswa baru yang dikucilkan teman satu kelasnya. Tidak hanya itu, gejala lain yang terlihat pada sikap empati dan dukungan siswa yang masih rendah. Hal ini terlihat ketika siswa ada yang butuh bantuan, tetapi tidak ada respon teman lainnya untuk menolong dan tidak ada siswa yang saling mendukung antara satu sama lainnya ketika sedang presentasi.

Sehingga dari hasil pengamatan tersebut, terlihat bentuk komunikasi interpersonal antar teman sebaya rendah.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara terbuka pada hari Senin tanggal 8 Agustus 2022 pukul 11.00 WIB yang dilakukan kepada salah satu guru bimbingan dan konseling yang ada di SMA Negeri 1 PEJAGOAN, mengatakan bahwa:

“Komunikasi siswa dirasa masih kurang, saya sering menemukan siswa cenderung diam ketika diminta untuk mengemukakan pendapatnya dan hanya berkomunikasi jika teman yang mendahului untuk berbicara”.

Pada masalah tersebut, guru BK atau konselor di SMA Negeri 1 PEJAGOAN telah berupaya mendorong dan memotivasi siswa untuk memperbaiki kemampuan komunikasi interpersonalnya. Cara yang sudah ditempuh yaitu dengan memberikan konseling individual. Namun upaya tersebut belum menampakkan hasil yang maksimal. Sehingga hal ini masih menjadi perbaikan guru BK untuk memberikan layanan yang lebih baik lagi untuk siswa, agar siswa dapat mengalami perubahan mengenai komunikasi interpersonal yang rendah. Guru BK mengemban tugas untuk memberikan fasilitasi kepada setiap siswa berupa pelayanan bimbingan dan konseling agar mereka mampu mengikuti pembelajaran secara maksimal dengan memanfaatkan sumber belajar dalam upaya mengembangkan potensinya menuju terwujudnya kepemilikan suatu keahlian tertentu yang dibutuhkan masyarakat global.

Kedudukan guru BK sebagai aspek penting dalam penyelenggaraan sistem pendidikan formal di sekolah yang berperan menyelenggarakan

pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan siswa sebagai konseli dalam upaya mewujudkan visi Indonesia 2045 yaitu Indonesia maju (Ditjen Guru dan Tenaga pendidikan, 2016). Sehingga guru BK memiliki tanggung jawab dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di sekolah yaitu terkait rendahnya tingkat komunikasi interpersonal siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK atau konselor yaitu dengan memberikan layanan bimbingan yang bersifat kelompok atau disebut bimbingan kelompok. Salahudin (dalam Simahate, 2013) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok digunakan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi melalui kegiatan kelompok. Prayitno (2017) mengatakan bahwa pelayanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara kelompok, yang mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok. Oleh karena itu, peneliti akan berupaya memberikan layanan bimbingan kelompok yang diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X di SMA Negeri 1 PEJAGOAN.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik permainan simulasi. Menurut Romlah (dalam Restu Asmarani et al., 2016) teknik permainan simulasi adalah teknik yang menggabungkan antara teknik bermain peran dan teknik diskusi. Dalam bimbingan kelompok teknik

permainan simulasi, siswa didorong untuk terlibat secara aktif merefleksikan realitas kehidupan sehari-hari melalui suasana bermain dalam kelompok yang menggembirakan.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Yusuf (2018) hasil penelitian metode simulasi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, peningkatan keterampilan komunikasi siswa tindakan siklus I dibanding prasiklus adalah 30%. Selain itu, peningkatan keterampilan komunikasi siswa tindakan siklus II dibanding siklus I adalah 52%. Peningkatan keterampilan komunikasi siswa tindakan siklus III dibanding siklus II adalah 72%. Kelima, peningkatan keterampilan komunikasi siswa dapat terlihat dari meningkatnya dimensi-dimensi keterampilan komunikasi siswa. Penggunaan teknik permainan (games) dalam kegiatan bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi selain lebih dapat memfokuskan kegiatan bimbingan kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai, juga dapat membangun suasana dalam kegiatan bimbingan kelompok lebih bergairah, dan tidak cepat membuat siswa jenuh mengikutinya (Fithriyana, 2014). Kemudian berdasarkan hasil wawancara pada hari Selasa tanggal 9 Agustus 2022 pukul 10.00 WIB yang dilakukan kepada salah satu guru bimbingan dan konseling yang ada di SMA Negeri 1 PEJAGOAN, mengatakan bahwa:

“Saya belum pernah mengadakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal. Karena selama ini hanya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa, hanya dengan memberikan arahan agar siswa dapat berkomunikasi yang baik kepada teman sebaya, guru, ataupun orang yang lebih berumur”.

Berdasarkan pendapat dari salah guru BK yang ada di SMA Negeri 1

PEJAGOAN selama ini belum pernah melakukan layanan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Guru BK di SMA Negeri 1 PEJAGOAN merekomendasikan pemberian layanan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi diberikan pada siswa kelas X A jurusan IPS kelas tersebut memiliki komunikasi interpersonal yang rendah dibandingkan kelas lain. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk melakukan penelitian bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi di kelas X A. Teknik permainan simulasi ini dapat digunakan untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok pada aspek kognitif, afektif maupun motorik. Melalui model yang ditampilkan dalam permainan simulasi dan respon-respon yang muncul dalam proses permainan, siswa diharapkan dapat mampu merubah sikap, memperbaiki hubungan antar teman, menjadi pendengar yang baik, menghargai pendapat teman, saling berinteraksi, dan saling kerja sama, sehingga dapat meningkatkan komunikasi interpersonalnya.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa persoalan-persoalan tersebut perlu diperbaiki untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa, sehingga diperlukan pemberian layanan bimbingan secara berkelompok dengan teknik permainan simulasi maka, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait judul penelitian “Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Simulasi Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pejagoan Tahun Ajaran 2023/2024”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti melihat masalah beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa memiliki keterbukaan yang rendah, seperti siswa sulit membuka komunikasi dengan orang lain atau orang baru.
2. Masih terdapat siswa memiliki sikap empati yang rendah, seperti ketika siswa ada yang butuh bantuan tidak ada respon teman lainnya untuk menolong.
3. Masih terdapat siswa memiliki sikap dukungan yang rendah, seperti tidak ada siswa yang saling mendukung antara satu sama lainnya ketika sedang presentasi.
4. Masih terdapat memiliki sikap rasa positif rendah, seperti ditemukan siswa cenderung diam ketika diminta untuk mengemukakan pendapat.
5. Masih terdapat siswa memiliki sikap kesamaan rendah, seperti ditemukan siswa hanya berkomunikasi jika temanyang mendahului untuk berbicara serta tidak menerima pendapat orang lain.
6. Masih terdapat siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah.
7. Masalah komunikasi interpersonal siswa belum pernah diberi layanan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi .

C. Pembatasan Masalah

Bersumber pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini diberi batasan pada masalah yang akan sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah.
2. Masalah komunikasi interpersonal siswa belum pernah diberi layanan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal siswa kelas X A di SMA Negeri 1 Pejagoan sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi ?
2. Bagaimana komunikasi interpersonal siswa kelas X A di SMA Negeri 1 Pejagoan setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi ?
3. Apakah layanan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X A di SMA Negeri 1 Pejagoan ?

E. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, tujuan yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Mengetahui komunikasi interpersonal siswa kelas X A di SMA Negeri 1 Pejagoan sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi.
2. Mengetahui komunikasi interpersonal siswa kelas X A di SMA Negeri 1 Pejagoan setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi.

3. Mengetahui keefektifan layanan bimbingan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi siswa kelas X A di SMA Negeri 1 Pejagoan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat dalam bidang bimbingan dan konseling terkait dengan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal pada siswa.
- b. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor)

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penyusunan program bimbingan dan konseling sesuai pada kebutuhan siswa dalam memberikan layanan dengan teknik permainan simulasi.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan

sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.